

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI DALAM PEMBANGUNAN DAERAH
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

YULIA ROZA
2008 / 02655

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI DALAM PEMBANGUNAN DAERAH
SUMATERA BARAT

Nama : Yulia Roza
BP/NIM : 2008/02655
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

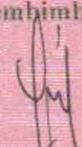
Padang, September 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si
NIP. 19550503 197903 1010

Pembimbing II


Yenniwati, SE
NIP. 19760222 200501 2001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alianis, M.S
NIP. 19591129 198602 1001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

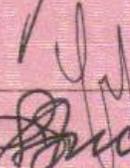
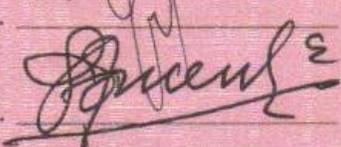
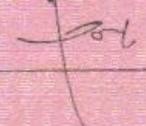
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguj Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI DALAM PEMBANGUNAN DAERAH
SUMATERA BARAT**

NAMA : Yulia Roza
BP/NIM : 2008/02655
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Progam Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	1. 
2.	Sekretaris	: Yeniwati, SE	2. 
3.	Anggota	: Drs. Akhirmen, M.Si	3. 
4.	Anggota	: Novya Zulva Riani, SE, M.Si	4. 

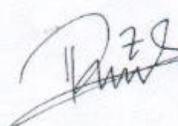
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (Skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Juli 2012

Yang menyatakan,


**METERAI
TEMPEL**
PADA PERANGKAP ALAMAT
PIS.
F0BC5AAF938628067
ENAM RIBU RUPAH
6000 **DJP**

Yulia Roza
NIM.02655

ABSTRAK

Yulia Roza, 2008/02655: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Pembangunan Daerah Sumatera Barat. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Yeniwati, SE.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Pengaruh suku bunga kredit terhadap investasi di Sumatera Barat, (2) Pengaruh inflasi terhadap investasi di Sumatera Barat, (3) Pengaruh belanja pembangunan dalam negeri terhadap investasi di Sumatera Barat, (4) Pengaruh perekonomian terhadap investasi di Sumatera Barat, (5) Pengaruh suku bunga kredit, inflasi, belanja pembangunan dan perekonomian terhadap investasi di Sumatera Barat.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1980-2012, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi pemerintah yang terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi linear berganda dan diestimasi menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*), pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$). Sebelum di estimasi dilakukan uji prasyarat analisis yaitu (1) Uji Multikolinearitas. (2) Uji Autokorelasi. (3) Uji Heterokedastisitas. (4) Uji Stasioneritas. (5) Uji Kointegrasi dan pengujian hipotesis dengan (1) Uji t dan (2) Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. (2) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. (3) Belanja pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. (4) Perekonomian berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. (5) Suku bunga kredit, inflasi, belanja pembangunan dan perekonomian berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel suku bunga kredit, inflasi, belanja pembangunan dan perekonomian berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka direkomendasikan kepada pemerintah daerah Sumatera Barat dan instansi terkait untuk menjaga kestabilan suku bunga kredit dan tingkat inflasi melalui kebijakan moneter, mengalokasikan belanja pembangunan kepada proyek-proyek yang berdampak positif melalui kebijakan fiskal, serta menciptakan iklim ekonomi yang kondusif dengan meningkatkan pendapatan daerah sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di Sumatera Barat. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan investasi di Sumatera Barat yang pada akhirnya akan meningkatkan pembangunan daerah Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb,

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kejahiliah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Pembangunan Daerah Sumatera Barat**”.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si selaku pembimbing I penulis yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan dengan penuh keikhlasan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya juga terima kasih kepada Ibu Yeniwati, SE selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada :

1. Bapak dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini, (1) Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si (2) Yeniwati, SE (3) Drs. Akhirmen, M.Si (4) Joan Marta, Se, M.Si.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.

6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Kedua orang tua beserta keluarga tercinta beserta kakak, kedua adikku, dan orang-orang sekitar yang terus memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2008 tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Juli 2012

Penulis,

Yulia Roza

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penulisan	10
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Teori Investasi.....	12
2. Teori Suku Bunga	17
3. Teori dan Konsep Inflasi	19
4. Teori dan Konsep Belanja Pembangunan.....	20
5. Konsep Perekonomian yang Diproxoy Dengan PDRB.....	22
B. Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Konseptual	26
D. Hipotesis Penelitian	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30

C. Populasi dan Sampel	30
D. Jenis Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Definisi Operasional	32
G. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	43
a. Keadaan Penduduk.....	44
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	46
a. Deskriptif Investasi di Sumatera Barat.....	46
b. Deskriptif Suku Bunga Kredit	49
c. Deskriptif Inflasi di Sumatera Barat.....	52
d. Deskriptif Belanja Pembangunan di Sumatera Barat.....	54
e. Deskriptif Perekonomian di Sumatera Barat	58
3. Analisis Induktif	62
a. Uji Prasyarat Analisis	62
1) Uji Multikolinearitas	62
2) Uji Autokorelasi	63
3) Uji Heterokedastisitas	64
b. Uji Stasioneritas	65
c. Uji Kointegrasi	66
d. Analisis Regresi Linear Berganda	67
e. Koefisien Determinasi	68
f. Pengujian Hipotesis.....	69
1) Uji t	69
2) Uji F	71
B. Pembahasan	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	81
-------------------	----

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA..... 84

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Investasi dan Pertumbuhannya di Sumatera Barat Tahun 2000–2010....	3
2. Suku Bunga Kredit dan Inflasi di Sumatera Barat Tahun 2000 - 2010.....	5
3. Belanja Pembangunan dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Sumatera Barat Tahun 2000 - 2010.....	7
4. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Sumatera Barat Tahun 2000-2010.....	45
5. Jumlah Investasi dan Pertumbuhannya di Sumatera Barat Tahun 1980-210	47
6. Suku Bunga Kredit dan Pertumbuhannya di Sumatera Barat Tahun 1980-2010....	50
7. Inflasi dan Pertumbuhannya di Sumatera Barat Tahun 1980-2010.....	53
8. Belanja Pembangunan dan Pertumbuhannya di Sumatera Barat Tahun 1980-2010.	56
9. Produk domestic Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku dan Pertumbuhannya di Sumatera Barat Tahun 1980-2010	60
10. Hasil Estimasi Untuk Uji Multikolinearitas.....	62
11. Hasil Estimasi Untuk Uji Autokorelasi.....	63
12. Hasil Estimasi Untuk Uji Heterokedastisitas.....	64
13. Hasil Uji Stasioneritas Dengan <i>Unit Root Test</i>	65
14. Hasil Estimasi Uji Kointegrasi Dengan Uji Johansen	66
15. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva fungsi investasi miring kebawah	13
2. Kurva hubungan tingkat suku bunga dan investasi di pasar dana Investasi.....	17
3. Kerangka Konseptual.....	28
4. Grafik perkembangan investasi di Sumatera Barat Tahun 1980- 2010	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian.....	86
2. Regression.....	87
3. Uji Multikolinearitas.....	88
4. Uji Autokorelasi.....	94
5. Uji Heterokedastisitas.....	95
6. Uji Stasioneritas.....	96
7. Uji Kointegrasi.....	98
8. Tabel Distribusi t.....	99
9. Tabel Distribusi F.....	100
10. Tabel Distribusi X^2	101
11. Izin Penelitian.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan rangkaian perencanaan pemerintah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Pemerintah telah memulai pelaksanaan pembangunan nasional di berbagai sektor dan di segala bidang sejak tahun 1969. Dalam melaksanakan pembangunan nasional tersebut, pemerintah memerlukan modal yang besar. Akan tetapi kemampuan pemerintah masih terbatas dalam hal penyediaan modal untuk mempercepat pembangunan. Oleh sebab itu, pemerintah perlu berusaha untuk memperoleh dana yang lebih banyak untuk menunjang kegiatan pembangunan (Amiruddin, 2010:1).

Untuk mendorong kegiatan pembangunan tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mendorong para investor untuk melakukan investasi baik itu investasi dari dalam negeri maupun investasi dari luar negeri. Dalam rangka pemanfaatan modal dalam negeri yakni bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak benda baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia untuk diabdikan kepada pembangunan ekonomi nasional sehingga terbentuklah Undang-undang Republik Indonesia No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM), baik penanaman modal yang berasal dari penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing (Pieter, 2007:8).

Penanaman modal atau investasi merupakan bagian penting dari sektor pembangunan yang tidak dapat diabaikan sebagai penyusun rencana

pembangunan baik dari segi makro, sentral maupun regional. Hal tersebut pada dasarnya adalah ditentukan oleh kemampuan penyediaan sumber daya investasi guna mencapai laju pertumbuhan ekonomi. Investasi adalah suatu komponen utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan arti kata besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai ditentukan oleh kemampuan investasi, baik investasi secara agregat maupun investasi pada masing-masing sektor ekonomi sehingga keberhasilan peningkatan PAD tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya jumlah investasi di daerah tersebut.

Diberlakukannya UU No.25 tahun 2007 menggambarkan citra baru penanaman modal di Indonesia. Hal ini terlihat dari perlakuan yang sama terhadap PMA dan PMDN, subyek investor asing yang semakin beragam maupun bidang usaha yang dapat diusahakan oleh penanam modal, serta peranan daerah dalam mengundang PMA secara langsung (Ahmad, 2007: 1). Peningkatan investasi dan pengembangan kerjasama ekonomi untuk peningkatan investasi adalah sejalan dengan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang mendorong pemerintah daerah mengembangkan daerahnya secara efisien, efektif dan ekonomis sesuai potensi yang dimiliki daerah (BKPM Sumatera Barat, 2011: 2).

Dalam berinvestasi di Sumatera Barat, izin prinsip penanaman modal diatur dalam perka BKPM No.12 tahun 2011 yang merupakan dasar bagi perusahaan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Peraturan tersebut berguna untuk mendapatkan fasilitas fiskal serta izin

prinsip yang dikeluarkan oleh Bupati yang digunakan sebagai dasar dalam menyelesaikan perizinan yang hanya ada di daerah.

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang berada dalam tahap pembangunan ekonomi membutuhkan aliran investasi baik itu investasi dari dalam negeri maupun investasi dari pihak asing. Aliran investasi tersebut selain untuk memperlancar akses ekonomi di daerah juga berdampak pada perkembangan modal manusia Sumatera Barat itu sendiri. Pada Tabel 1 berikut dapat dilihat jumlah dan pertumbuhan investasi di Sumatera Barat dari tahun 2000-2010.

Tabel 1. Jumlah Investasi dan Pertumbuhannya di Sumatera Barat Tahun 2000-2010

Tahun	Investasi (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2000	4.685.995,18	-
2001	5.165.124,17	10,22
2002	5.678.295,48	9,94
2003	6.165.721,29	8,58
2004	6.752.576,00	9,52
2005	8.053.485,09	19,27
2006	9.408.084,08	16,82
2007	10.453.661,43	11,11
2008	12.613.711,31	20,66
2009	14.177.270,42	12,40
2010	17.033.874,25	20,15

Sumber: PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan, Data Berbagai Tahun (data diolah)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dalam periode 2000-2010 investasi di Sumatera Barat cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan investasi terendah terjadi pada tahun 2003 dengan pertumbuhan sebesar 8,58%. Hal ini disebabkan karena krisis moneter yang masih mempengaruhi ekonomi dan politik Indonesia. Sedangkan laju pertumbuhan

investasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan pertumbuhan sebesar 20,66%. Hal ini diantaranya disebabkan karena usaha pemerintah daerah yang telah berhasil untuk menata kembali perekonomian pasca gempa di Sumatera Barat dan krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Namun investasi tersebut bukan merupakan jumlah investasi terbesar dalam kurun waktu tersebut, karena jumlah investasi terbesar terdapat pada tahun 2010 sebesar Rp 17.033.874,25 Juta.

Secara umum investasi merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang dapat diharapkan agar perekonomian dapat menghasilkan keuntungan. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau investor-investor dapat berupa pembelian barang-barang modal riil untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada.

Investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu suku bunga. Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah investasi terhadap suku bunga. Bila tingkat suku bunga turun, investasi akan meningkat dan apabila suku bunga naik maka investasi akan menurun. Hal ini berarti dalam melakukan penanaman modal para investor harus juga memperhatikan besar atau kecilnya tingkat bunga. Apabila tingkat bunga itu tinggi maka investasi yang akan ditanamkan oleh para investor itu rendah atau tingkat bunga melebihi tingkat pengembalian, (Case dan Fair, 2004:178). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap tingkat investasi terdapat hubungan yang negatif.

Inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai di mana buruknya masalah ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi yaitu

persentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi.

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk terhadap kegiatan ekonomi, akan tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat. Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi karena biaya yang terus-menerus naik karena kegiatan produktif menjadi sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk kepentingan spekulasi daripada menginvestasikannya pada sektor-sektor produksi misalnya dengan membeli aktiva tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara inflasi dan investasi terdapat hubungan yang negatif . Pada Tabel 2 berikut dapat dilihat tingkat suku bunga kredit dan inflasi serta pertumbuhannya di Sumatera Barat dari tahun 2000-2010.

Tabel 2. Suku Bunga Kredit dan Inflasi di Sumatera Barat Tahun 2000-2010

Tahun	Suku Bunga Kredit		Inflasi	
	Suku Bunga (%)	Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
2000	16,59	-	10,99	-
2001	17,90	7,90	9,86	-10,28
2002	17,82	-0,45	10,22	3,65
2003	15,68	-12,01	5,55	-45,69
2004	14,08	-10,20	6,98	25,77
2005	15,66	11,22	19,33	176,93
2006	15,10	-3,58	8,05	-58,35
2007	13,01	-13,84	6,73	-16,40
2008	14,40	10,68	13,09	94,50
2009	12,96	-10,00	2,22	-83,04
2010	12,63	-2,55	7,61	242,79

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Berbagai Tahun (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga kredit dan tingkat inflasi di Sumatera Barat mengalami fluktuasi setiap tahunnya . Pertumbuhan tingkat suku bunga kredit dari tahun 2000-2010 menunjukkan hubungan yang negatif dengan pertumbuhan investasi di Sumatera Barat dalam jangka waktu tersebut, namun pada tahun 2001, 2005 dan 2008 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor lain yang mempengaruhinya seperti perubahan struktur politik dan ekonomi di Sumatera Barat.

Pertumbuhan laju inflasi terendah di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2009 sebesar -83,04% dan berhubungan negatif dengan pertumbuhan investasi pada tahun tersebut, yaitu sebesar 12,40% . Maka hal ini relevan dengan teori yang menyatakan adanya hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dengan investasi. Sedangkan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 242,79% menunjukkan hubungan positif dengan investasi di Sumatera Barat pada tahun tersebut dengan pertumbuhan sebesar 20,15%. Begitu juga pertumbuhan inflasi pada tahun 2002, 2004, 2005, 2008 dan 2010 yang berhubungan positif dengan pertumbuhan investasi di Sumatera Barat. Hal ini diantaranya disebabkan oleh berbagai faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kondisi perekonomian Sumatera Barat pada waktu tersebut.

Perekonomian daerah juga harus turut didorong melalui pengeluaran yang bersifat investasi untuk pembangunan baik yang sifatnya fisik (berupa infrastruktur seperti jalan, jembatan, irigasi, sarana publik dan lain-lain) maupun yang bersifat non fisik (berupa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan dan

keamanan) sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan infrastruktur akan berdampak baik bagi perekonomian daerah, karena kelancaran aksesibilitas serta pendidikan dan kesehatan berdampak pada peningkatan mutu sumber daya manusia Sumatera Barat, yang nantinya akan memberikan nilai *plus* bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat.

Investasi juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang *diproxy* melalui produk domestik regional bruto (PDRB). Dimana kondisi perekonomian yang baik akan ikut meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Apabila perekonomian di suatu Negara tidak stabil maka akan sulit menarik para investor untuk menanamkan modalnya di Negara tersebut karena investor merasa takut tingkat pengembalian atau keuntungan yang diterima lebih kecil dari jumlah modal yang diinvestasikan dan juga sebaliknya. Berikut pada Tabel 3 dapat dilihat belanja pembangunan dan kondisi perekonomian di Sumatera Barat yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2000-2010.

Tabel 3. Belanja Pembangunan dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Sumatera Barat Tahun 2000-2010

Tahun	Belanja pembangunan		PDRB ADHB	
	Juta Rp	Pertumbuhan (%)	Juta Rp	Pertumbuhan (%)
2000	117.063,58	-	22.889.614,05	-
2001	131.111,31	12,00	26.154.134,82	14,26
2002	130.477,48	-0,48	29.899.129,81	14,32
2003	149.636,36	14,68	33.130.682,95	10,81
2004	105.819,35	-29,28	37.358.645,92	12,76
2005	126.476,21	19,52	44.674.569,24	19,58
2006	210.722,57	66,61	53.029.588,10	18,70
2007	273.733,25	29,90	59.799.045,30	12,77
2008	383.078,05	39,95	70.954.515,42	18,65
2009	462.031,80	20,61	76.752.937,72	8,17
2010	583.067,56	26,20	87.221.254,05	13,64

Sumber: Sumatera Barat dalam Angka, Data Berbagai Tahun (data diolah)

Pada Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa belanja pembangunan dan PDRB Sumatera Barat meningkat dari tahun ke tahun, meskipun terjadi penurunan belanja pembangunan pada tahun tertentu. Penurunan tersebut mungkin terjadi karena kondisi perekonomian di Sumatera Barat yang sedang mengalami goncangan karena faktor-faktor tertentu seperti bencana gempa yang melanda Sumatera Barat. Pertumbuhan belanja pembangunan banyak menunjukkan hubungan yang negatif dengan pertumbuhan investasi di Sumatera Barat, meskipun pada tahun 2001, 2005, 2008 dan 2009 menunjukkan hubungan yang positif. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Sumatera Barat yang berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan PDRB Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan investasi terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar -0,48% dari 12,00% dari tahun sebelumnya. Jika dilihat dari kondisi investasi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, maka terlihat hubungan yang negatif antara PDRB dengan investasi yaitu pada tahun 2002 dan 2004 dimana semestinya investasi mengalami peningkatan dari pertumbuhan yang sebelumnya. Hal ini bisa disebabkan oleh investasi yang sifatnya dalam jangka panjang dengan pengembalian beberapa tahun mendatang.

Melihat kondisi Sumatera Barat yang sedemikian rupa maka peningkatan investasi sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian, meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan investasi sangatlah diperlukan. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dijabarkan

dalam variabel-variabel ekonomi yang meliputi penciptaan kesempatan kerja, pertumbuhan PDRB, pengendalian belanja pembangunan, peningkatan ekspor dan menekan laju inflasi. Tujuan ekonomi tersebut merupakan sarana dari kebijakan-kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah. Sasaran kebijakan ekonomi tersebut kadang satu dengan yang lainnya saling bertentangan (*trade-off*), dalam arti jika diterapkan suatu kebijakan ekonomi untuk mencapai salah satu sasaran, maka akibat kebijaksanaan tersebut justru menjauhkan dari sasaran yang lain.

Dengan adanya penanaman modal yang dilakukan pihak swasta baik yang datang dari luar negeri maupun dalam negeri, diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan akan menciptakan *multiplier effect*, dimana kegiatan tersebut akan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya dan pada akhirnya akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ditinjau dari sumber daya alam yang dimiliki, daerah Sumatera Barat mempunyai peluang yang sangat besar untuk aktivitas penanaman modal baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN). Hal ini dikarenakan tersedianya berbagai bahan mentah dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang semuanya dapat dipergunakan untuk pengembangan sektor industri. Disamping itu terdapat pula potensi yang besar dari sektor-sektor lainnya seperti sektor pariwisata, sektor perindustrian dan lain sebagainya yang belum dikelola dengan baik. Dengan adanya penanaman modal dari luar negeri maupun dalam negeri dapat memacu pembangunan daerah di Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas sebelumnya maka penulis tertarik untuk membahas analisis investasi tersebut dengan judul “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Pembangunan Daerah Sumatera Barat*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Sejahterama pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi di Sumatera Barat?
2. Sejahterama pengaruh inflasi terhadap investasi di Sumatera Barat?
3. Sejahterama pengaruh belanja pembangunan dalam negeri terhadap investasi di Sumatera Barat?
4. Sejahterama pengaruh perekonomian terhadap investasi di Sumatera Barat?
5. Sejahterama pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, belanja pembangunan dan perekonomian terhadap investasi di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi di Sumatera Barat.
2. Pengaruh inflasi terhadap investasi di Sumatera Barat.
3. Pengaruh belanja pembangunan dalam negeri terhadap investasi di Sumatera Barat.

4. Pengaruh perekonomian terhadap investasi di Sumatera Barat.
5. Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, belanja pembangunan dan perekonomian terhadap investasi di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi di Sumatera Barat dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan dalam meningkatkan investasi untuk pembangunan daerah Sumatera Barat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan berguna bagi penerapan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan terutama Ekonomi Pembangunan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Investasi

Investasi secara umum berasal dari kata penanaman modal, yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Menurut Mankiw (2002:458) fungsi investasi dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$I = f \{ MPK - (P_k/P)(r + \delta) + \delta K \} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

I = investasi

MPK = Produk marjinal modal

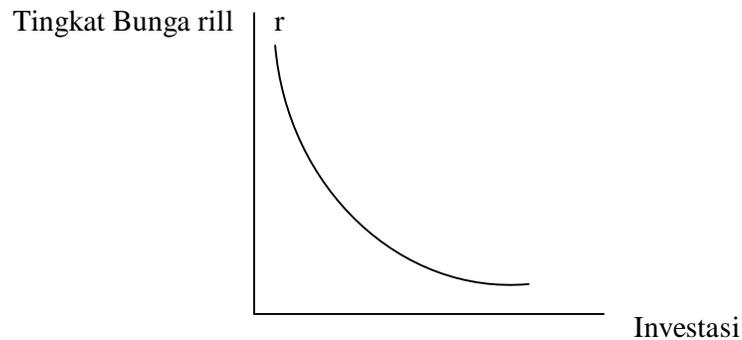
P_k/p = Harga relative dari barang modal

r = Biaya modal atau suku bunga

δK = penyusutan

Model diatas dapat menunjukkan investasi tergantung pada penurunan tingkat bunga rill dan akan mengurangi biaya modal. Kerena hal ini dapat meningkatkan jumlah laba dari modal dan untuk mengakumulasi lebih banyak

modal. Demikian pula kenaikan tingkat bunga akan meningkatkan biaya modal dan menyebabkan perusahaan menurunkan investasi. Karena itu, kurva investasi yang mengaitkan investasi dengan tingkat bunga miring ke bawah atau berslope negatif. Secara grafik dapat digambarkan:



Gambar 1. Fungsi investasi miring kebawah

Model di atas juga menunjukkan bahwa investasi bergantung pada produk marginal modal (MPK) yang mana produk marginal modal atau output tambahan yang dilakukan perusahaan tergantung pada tingkat pendapatan nasional artinya apabila pendapatan nasional suatu negara meningkat maka perusahaan akan melakukan output tambahan pada setiap barang dan jasa begitu juga sebaliknya. Investasi bergantung pada harga relatif dari barang modal (p_k/p) artinya apabila harga pada suatu barang dan jasa pada suatu negara tidak stabil dikarenakan pendapatan suatu Negara meningkat, dan peningkatan itu berujung kepada daya beli masyarakat maka permintaan akan suatu barang dan jasa juga akan meningkat tentunya ini akan mempengaruhi harga yang akan mengalami kenaikan secara menyeluruh, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya inflasi artinya harga relatif dan barang modal ini bisa mengalami tingkat inflasi.

Investasi menurut Mankiw (2002:453) investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Investasi dapat dibagi menjadi tiga sub kelompok yaitu:

- 1) *Inventory Investment*, termasuk didalamnya semua perubahan dalam persediaan bahan baku (*raw materials*), perlengkapan, dan produk akhir yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 2) *Fixed Investment*, termasuk didalamnya semua produk yang dibeli oleh perusahaan yang tidak ditujukan untuk dijual kembali.
- 3) *Residential investment*, pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah.

Investasi secara umum berasal dari kata penanaman modal, yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Menurut Soekirno (2002:109), faktor-faktor utama yang mempengaruhi investasi adalah :

1. Tingkat keuntungan yang akan diperoleh

Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk

mewujudkan tambahan barang-barang modal yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

2. Suku bunga

Suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanamkan modal apabila tingkat pembelian modal dari investasi yang dilakukan yaitu persentase keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar, lebih besar dari bunga.

3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi masa depan

Dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan apakah akan dikembangkan apakah akan memperoleh untung atau menimbulkan kerugian, para pengusaha haruslah membuat ramalan-ramalan mengenai keadaan masa depan. Ramalan ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi termasuk situasi politik dan keamanan akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong investasi.

4. Kemajuan Teknologi

Pada umumnya makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan, para pengusaha harus membeli barang-barang modal yang baru dan adakalanya juga harus

mendirikan bangunan-bangunan pabrik atau industri baru. Maka makin banyak pembaharuan yang akan dilakukan, makin tinggi investasi yang akan dicapai.

5. Tingkat pendapatan Nasional dan perubahannya

Tingkat pendapatan Nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan tambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi .dengan kata lain, dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula.

6. Keuntungan perusahaan

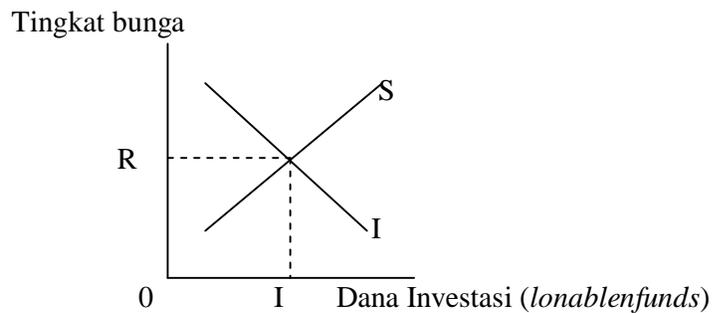
Dana investasi diperoleh perusahaan dari meminjam atau tabungannya sendiri. Tabungan perusahaan terutama diperoleh dari keuntungan, semakin besar untungnya semakin besar pula keuntungan yang tetap disimpan perusahaan. Keuntungan yang semakin besar ini memungkinkan perusahaan memperluas usahanya atau mengembangkan usaha baru. Langkah seperti ini akan menambah investasi dalam perekonomian.

Selain hal diatas, menurut Khalwaty (2000:96) inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam melakukan suatu investasi. Dimana inflasi sangat mempengaruhi pengembalian keputusan dalam investasi, baik investasi dalam bentuk fisik maupun investasi dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi.

2. Teori Suku Bunga

Analisis biaya investasi adalah lebih rumit dari biaya komoditi lain karena barang-barang modal adalah berumur panjang. Apabila membeli barang-barang yang berumur panjang, maka harus menghitung biaya modal itu, dalam hal ini dinyatakan dalam suku bunga kredit atau pinjaman.

Hubungan tingkat bunga dengan tingkat investasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini (Boediono, 1990: 76) :



Gambar 2. Hubungan tingkat suku bunga dan investasi di pasar dan investasi

Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, hal ini akan mendorong kenaikan jumlah dana yang akan ditabung oleh masyarakat dan apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka jumlah dana yang ditabung akan berkurang karena masyarakat lebih suka melakukan investasi.

Menurut teori Klasik (dalam Nopirin, 2000: 134-135) mengatakan bahwa investasi baik asing atau domestik tergantung pada fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga akan semakin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari

tingkat suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dalam penggunaan dana. Makin rendah tingkat suku bunga, maka investor akan lebih cenderung untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil.

Menurut Mankiw (2002: 52-53) investasi tergantung pada tingkat bunga. Yang mengukur biaya dan dana yang digunakan untuk membiayai investasi, perusahaan membeli barang-barang investasi yang ada setelah habis dipakai agar proyek investasimenguntungkan, hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksi barang dan jasa) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). jika suku bunga meningkat lebih sedikit, proyek investasi yang menguntungkan dan jumlah barang investasi yang diminta akan turun.

Menurut Keynes tingkat bunga tergantung atau dipengaruhi oleh hasrat likuiditas. Dengan kata lain tingkat bunga adalah imbalan jasa atau harga yang harus dibayarkan kepada penabung agar ia bersedia melepaskan sebagian tabungan yang disimpan dalam dana likuiditas dan selanjutnya dicairkan dalam investasi (Nopirin, 2000:93).

Dalam Case dan Fair (2004:178) menyatakan adanya hubungan antara jumlah investasi terhadap suku bunga. Bila tingkat suku bunga turun, investasi akan meningkat dan apabila suku bunga naik maka investasi akan menurun. Hal ini berarti dalam melakukan penanaman modal para investor harus juga memperhatikan besar atau kecilnya tingkat bunga. Apabila tingkat bunga itu tinggi maka investasi yang akan ditanamkan oleh para investor itu rendah atau tingkat bunga melebihi tingkat pengembalian.

Jadi tingkat suku bunga memiliki peranan dalam setiap perekonomian. Suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi baik itu investasi asing maupun domestik. Apabila semakin tinggi tingkat suku bunga maka investasi akan mengalami penurunan sebab biaya melakukan investasi akan meningkat dan masyarakat lebih cenderung untuk menabung, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan keuntungan berinvestasi lebih besar jika dibandingkan menabung.

3. Teori dan Konsep Inflasi

Khalwaty (2000:6) mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Menurut Case dan Fair (2004:6) inflasi adalah kenaikan harga secara keseluruhan, sedangkan menurut Nopirin (2000:25) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang – barang secara terus menerus.

Inflasi juga akan berpengaruh pada tingkat investasi pada suatu Negara, apabila inflasi tinggi maka investasi yang ditanamkan oleh para investor juga akan kecil dan begitu juga sebaliknya apabila tingkat inflasi rendah maka investasi pada suatu Negara tersebut juga akan meningkat.

Adapun hubungan antara inflasi dengan investasi menurut Khalwaty, (2000:105), inflasi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi, baik investasi dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam keadaan inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu proyek investasi akan menjadi semakin mahal yang juga diikuti dengan kenaikan suku bunga.

Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat inflasi dengan investasi. Apabila tingkat inflasi meningkat maka investasi akan turun dan begitupula sebaliknya.

4. Teori dan Konsep Belanja Pembangunan

Pengeluaran pemerintah terutama belanja pembangunan dengan jumlah dana yang dibutuhkan relatif besar, memiliki pengaruh terhadap investasi dikarenakan efek dari peningkatan pengeluaran pemerintah ini akan berpengaruh terhadap tingkat suku bunga yang nantinya berdampak terhadap tingkat investasi.

Namun di sisi lain investasi yang dilaksanakan pemerintah selain untuk mendorong penciptaan iklim usaha yang kondusif, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pemberdayaan ekonomi masyarakat yang nantinya akan mempengaruhi minat investor swasta untuk berinvestasi.

Selanjutnya menurut Belloc dan Vertora (2004:2) dalam Arisandi (2011:29) bahwa belanja pembangunan dan investasi berhubungan secara

komplementer jika belanja pembangunan menyediakan kemudahan terhadap investasi seperti halnya: *pertama*, tersedianya infrastruktur ekonomi dan sosial akan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi keputusan pihak swasta untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan melalui pelayanan jasa-jasa pokok yang telah tersedia seperti transportasi, komunikasi, pendidikan dan lain-lain terhadap sistem produksi baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. *Kedua*, belanja pembangunan akan membantu menekan biaya produksi (melalui ketersediaan jalan, tol, listrik, transportasi masa dan lain-lain), sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja pembangunan akan meningkatkan ekspektasi penjualan dan keuntungan yang akan mempengaruhi keputusan pihak swasta untuk lebih memperbesar investasinya.

Hussain, et al (2009:137) dalam Arisandi(2011:30) menyatakan bahwa investasi sektor publik (belanja pembangunan) sangat membantu bagi perkembangan investasi sektor swasta karena belanja pembangunan menghasilkan modal dalam bentuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Proyek-proyek ini membutuhkan biaya yang besar dan memiliki keuntungan jangka panjang. Pihak swasta mengambil keuntungan dari investasi sektor publik ini. Infrastruktur yang lebih baik akan menekan biaya transportasi dan juga fasilitas dalam lingkungan bisnis yang akan mempermudah akses ke dalam pasar. Fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik juga meningkatkan kualitas human capital dalam perekonomian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belanja pembangunan atau investasi publik berhubungan positif dengan investasi swasta. Pengeluaran pemerintah yang

ditujukan untuk keperluan investasi (pengeluaran pembangunan) sangat penting peranannya dalam upaya mendorong investasi. Ketersediaan infrastruktur, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar untuk meningkatkan investasi yang bersumber dari pihak swasta

5. Konsep Perekonomian yang Diproyeksi Dengan PDRB

Menurut (BPS, 2005:3) pendapatan regional atau *product domestic regional bruto* (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, baik PDRB atas harga konstan maupun atas harga berlaku. PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Sedangkan PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun (Antoni, 2011:26).

Dalam kebanyakan analisis mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya investasi yang dilakukan para pengusaha adalah berbentuk investasi otonom. Walau bagaimanapun, pengaruh pendapatan nasional terhadap investasi tidak boleh diabaikan. Dimana tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, yang selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa, maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong

dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, apabila pendapatan bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula (Sukirno, 2002:115).

Di dalam hubungan antara pendapatan nasional dengan investasi ini diterangkan di dalam teori akselerator. Teori akselerator merupakan teori investasi yang didasarkan kepada hubungan yang *rigid* atau kaku diantara jumlah barang modal (*capital stock*) dengan tingkat pendapatan nasional yang diciptakannya. Menurut teori ini, rasio diantara nilai stok modal dengan nilai produksi yang dapat diwujudkan adalah tetap (Sukirno, 2000:377).

Sesuai dengan pandangan teori akselerator, teori ekonomi Neo-Klasik berpendapat bahwa pendapatan nasional yang semakin meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan investasi yang lebih tinggi dan lebih banyak modal yang perlu dipinjam. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka, keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi (dalam Antoni, 2011:26).

Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif antara pendapatan nasional dengan investasi. Apabila pendapatan nasional meningkat maka investasi juga akan meningkat dan sebaliknya apabila pendapatan nasional menurun maka investasi juga akan menurun.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, maka sangat diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Agar dapat dilihat dan diketahui apakah penelitian ini sangat berpengaruh dan mendukung penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat/hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dibawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yang menghasilkan beberapa kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Setyowati dan Siti Fatimah NH (2007) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Jawa Tengah Tahun 1980-2002”. Model yang digunakan dalam penelitiannya adalah model koreksi kesalahan *Engle Granger (EG-ECM)*. Hasil estimasi *OLS* menunjukkan bahwa dalam jangka pendek investasi dalam negeri tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi dalam negeri. Sedangkan hasil estimasi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi dalam negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi (2009) yang berjudul “Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya”. Alat analisis yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*OLS*) dengan mengaplikasikan model koreksi kesalahan (*error correction model=ECM*) dan Uji Kausalitas Granger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekonomi (*GDP, Growth,*

Wage, dan Ekspor) mempunyai hubungan positif dengan Investasi Asing Langsung (FDI), sedangkan variabel non ekonomi yaitu stabilitas politik (SP) mempunyai hubungan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Sasana (2008) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah”. Alat analisis yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi swasta di Jawa Tengah. Sedangkan tingkat inflasi dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi swasta di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Pipin Novridinata (2011) yang berjudul “Analisis Investasi dan Inflasi di Indonesia”. Alat analisis yang digunakan adalah Model Persamaan Simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap investasi di Indonesia, pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Indonesia, dan inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi di Indonesia. (2) uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia, pengangguran tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dan investasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi di Indonesia.

Beda penelitian yang diteliti ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan lokasi dan jangka waktu penelitian. Dimana penelitian ini meneliti tentang pertumbuhan investasi dalam pembangunan daerah Sumatera Barat.

Dimana penelitian ini nantinya akan memperlihatkan bagaimana kondisi investasi di Sumatera Barat serta beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga nantinya dapat dicari solusi dalam mengatasi permasalahan dalam investasi di Sumatera Barat.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori diatas, lebih lanjut akan dirumuskan kerangka konseptual yang dimaksudkan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan prestasi keterkaitan antar variabel yang akan diteliti.

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi Dalam Pembangunan Daerah Sumatera Barat**”, dipakai beberapa variabel, yang terdiri darivariabel terikat yaitu Investasi (Y) dan empat variable bebas yaitu Suku Bunga (X_1), Inflasi (X_2), Belanja Pembangunan (X_3), dan Perekonomian (X_4).

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh variabel bebas yaitu tingkat Suku Bunga (X_1), Inflasi (X_2), Belanja Pembangunan(X_3), dan Perekonomian (X_4) terhadap Investasi (Y) sebagai variabel terikat.

Suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi, kenaikan tingkat bunga akan meningkatkan biaya modal dan menyebabkan perusahaan menurunkan investasi. Sehingga semakin tinggi kenaikan suku bunga maka total investasi yang direncanakan akan mengalami penurunan dan apabila tingkat suku bunga diturunkan maka total investasi akan semakin meningkat.

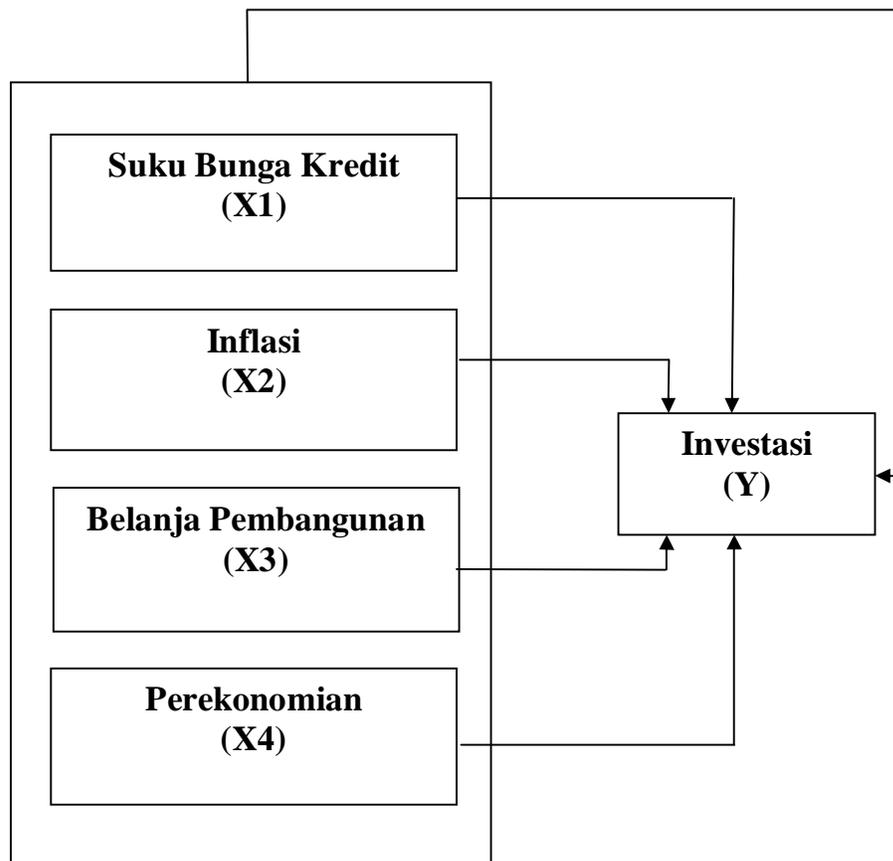
Seperti halnya suku bunga, Inflasi juga akan berpengaruh pada tingkat investasi pada suatu negara. Inflasi berbanding terbalik dengan investasi apabila inflasi tinggi maka investasi yang ditanamkan oleh para investor juga akan kecil dan begitu juga sebaliknya apabila tingkat inflasi rendah maka investasi pada suatu negara tersebut juga akan meningkat. Dalam keadaan inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu proyek investasi akan menjadi semakin mahal sehingga mengurangi minat para investor untuk berinvestasi.

Besarnya investasi yang bersumber dari pemerintah (belanja pembangunan) akan mendorong kelancaran arus barang dan jasa, serta penyerapan tenaga kerja sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat. Penyediaan infrastruktur dan peningkatan kualitas SDM Sumbar melalui penyediaan fasilitas dan peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan oleh pemerintah diharapkan akan semakin mempengaruhi pihak swasta untuk menanamkan modalnya.

Seperti halnya belanja pembangunan, perekonomian juga berpengaruh positif terhadap investasi. Kegiatan perekonomian akan meningkatkan pendapatan masyarakat dimana akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan atas barang dan jasa, dan hal ini menyebabkan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam berinvestasi. Jadi, semakin tinggi tingkat perekonomian maka akan semakin besar pula investasi dan begitupun sebaliknya.

Jadi, tingkat suku bunga kredit dan inflasi memiliki hubungan negatif dengan perkembangan investasi. Sedangkan belanja pembangunan dan perekonomian berhubungan positif dengan perkembangan investasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori diatas, lebih lanjut akan dirumuskan kerangka konseptual yang dimaksudkan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan prestasi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara tingkat suku bunga terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara tingkat inflasi terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara belanja pembangunan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara perekonomian terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga, inflasi, belanja pembangunan dan perekonomian terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis regresi linear berganda dan pembahasan terhadap penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Artinya, investasi di Sumatera Barat tidak ditentukan oleh suku bunga kredit.
2. Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat. Artinya, besar kecilnya investasi di Sumatera Barat ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat inflasi atau dengan kata lain meningkatnya inflasi mengakibatkan kenaikan dalam investasi di Sumatera Barat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat Inflasi maka akan semakin kecil pula investasi di Sumatera Barat dengan asumsi *ceteris paribus*.
3. Belanja pembangunan berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat. Artinya, besar kecilnya investasi di Sumatera Barat ditentukan oleh besar kecilnya belanja pembangunan atau dengan kata lain semakin besar jumlah belanja pembangunan maka semakin besar pula investasi di Sumatera Barat. Sebaliknya, semakin kecil jumlah belanja pembangunan maka akan semakin kecil pula investasi di Sumatera Barat dengan asumsi *ceteris paribus*.
4. Perekonomian berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat. Artinya, besar kecilnya investasi di Sumatera Barat ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat perekonomian daerah tersebut atau dengan kata lain semakin

tinggi tingkat perekonomian maka semakin rendah investasi di Sumatera Barat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perekonomian maka akan semakin tinggi investasi di Sumatera Barat dengan asumsi *ceteris paribus*.

5. Secara bersama-sama tingkat suku bunga, inflasi, belanja pembangunan dan perekonomian berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Artinya, secara bersama-sama investasi di Sumatera Barat ditentukan oleh semua variabel bebas dalam penelitian ini.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bank Indonesia selaku bank sentral diharapkan mampu menjaga agar tingkat suku bunga kredit tetap stabil melalui kebijakan moneter, yaitu dengan menjaga kestabilan uang beredar sehingga para investor tetap tertarik menanamkan investasinya di Sumatera Barat.
2. Bank Indonesia Sumatera Barat diharapkan mampu mengendalikan inflasi agar berada pada tingkat yang rendah dan stabil dengan mengawasi jumlah uang yang beredar. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang yang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil sehingga dapat mendatangkan dampak yang positif terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat.
3. Melalui kebijakan fiskal, pemerintah daerah Sumatera Barat khususnya Dinas Pengelola Keuangan Daerah Sumatera Barat seharusnya mengalokasikan belanja

pembangunan untuk proyek-proyek yang mempunyai dampak positif terhadap perkembangan investasi. Alokasi anggaran di bidang infrastruktur, khususnya di bidang transportasi dan sarana publik lainnya perlu ditingkatkan sehingga dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat.

4. Pemerintah daerah Sumatera Barat dan instansi yang terkait diharapkan mampu menciptakan iklim ekonomi yang lebih kondusif dengan meningkatkan pendapatan daerah Sumatera Barat. Hal ini diharapkan mampu menarik minat investor untuk berinvestasi di Sumatera Barat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pembangunan daerah Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zakaria. 2007. "Undang-undang Penanaman Modal Baru: Upaya Membangun Citra". http://mariko_bawi@yahoo.com. Diakses Desember 2011.
- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistika 1*. Padang: FE UNP.
- Amiruddin, Sya'ad Afifuddin, Iskandar Syarif dan Sirojuzilam. 2010. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi". *Jurnal mepaekonomi USU*.
- Antoni, Syafari. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Industri Pengolahan di Propinsi Sumatera Barat (Skripsi)*. Padang: UNP.
- Arisandi, Novia. 2011. *Analisis Pengaruh Investasi Publik dan Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Skripsi)*. Padang: UNP.
- Badan Pusat Statistik. Edisi Beberapa Tahun. *Indikator Ekonomi*. Padang: BPS Sumatera Barat.
- _____. Edisi Beberapa Tahun. *PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan*. Padang: BPS Sumatera Barat.
- _____. Edisi Beberapa Tahun. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Padang: BPS Sumatera Barat.
- BKPMP Sumatera Barat. 2011. "Peningkatan Investasi dan Pengembangan Kerjasama Regional Antar Daerah". <http://bkpmp.sumbarprov.go.id>. Diakses Desember 2011.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Dandan Daniswara. 2012. "Dampak Inflasi Terhadap Investasi". <http://d@niswara07.blogspot.com>. Diakses Juni 2012.
- Eni Setyowati dan Siti Fatimah NH. 2007. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1980-2002". *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.8, No.1*.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Basic Econometrics Fourth Edition*. Jakarta: Erlangga.